



# Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungungan Jawab)

*Mochtar Lubis*

[Download now](#)

[Read Online](#) 

# Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungungan Jawab)

*Mochtar Lubis*

**Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungungan Jawab)** Mochtar Lubis  
ceramah pada tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki- Jakarta

## Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungungan Jawab) Details

Date : Published 1978 by Yayasan Idayu (first published 1977)

ISBN :

Author : Mochtar Lubis

Format : Paperback 135 pages

Genre : Nonfiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Manusia Indonesia \(Sebuah Pertanggungungan Jawab\) ...pdf](#)

 [Read Online Manusia Indonesia \(Sebuah Pertanggungungan Jawab\) ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungungan Jawab) Mochtar Lubis**

---

## From Reader Review Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban) for online ebook

**Achmad Soefandi says**

### **Mochtar Lubis, Menyingkap Wajah Retak “Manusia Indonesia”**

Penulis mengenal nama Mochtar Lubis ketika membaca salah satu karyanya yang berjudul Harimau-Harimau, yang menceritakan tentang seekor harimau yang memangsa sekelompok orang para pencari nira di hutan. Melalui pembacaan novel tersebut penulis penasaran dan ingin lebih tahu sosok Mochtar Lubis melalui karyanya. Setelah pencarian di jagad maya, penulis menemukan sejumlah review tentang salah satu karya kontroversial beliau yang berjudul “Manusia Indonesia”. Beberapa bulan kemudian penulis berangkat ke perpustakaan daerah Surabaya, untuk mencari karya beliau tersebut dan Alhamdulillah ada di rak bagian filsafat (penulis masih bingung kenapa buku ini tidak masuk dalam rak bagian sastra?). Dari hasil pembacaan penulis, isi dari buku ini membahas tentang “wajah retak” manusia Indonesia. Buku ini diangkat dari ceramah Beliau di taman ismail Marzuki, Jakarta, pada tanggal, 6 april 1977.

Secara gamblang tanpa bahasa yang njlimet, Beliau mengkritik manusia Indonesia yang memiliki berbagai sikap buruk. Sikap- sikap buruk manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- **Hipokrit atau Munafik**

Menurut Mochtar Lubis, manusia Indonesia lekat dengan sikap kemunafikan yang ditunjukkan dengan kebiasaan berkata tidak sesuai dengan hati nurani. Budaya hipokrit ini berakar dari rasa takut manusia Indonesia akan keselamatan diri, jika mengatakan yang sebenarnya. Misal ketika pada era feodalisme, yang masyarakatnya di pimpin oleh raja. Sebejat ataupun se-korup apapun raja tersebut, rakyat jarang dan bahkan tidak ada yang berani melontarkan kritik terhadap raja tersebut. Rakyat menganggap bahwa raja merupakan keturunan langsung dari dewa, maka jika rakyat berani menentang raja berarti tindakan tersebut sama dengan menentang dewa. Mochtar Lubis menyebut relasi semacam ini dengan ABS (Asal Bapak Senang). Pola relasi feodal semacam ini tidak luntur di era pemerintahan baru pada masa itu, hanya menurut Mochtar Lubis hanya penggantian istilah dari “Raja” menjadi “Bapak” (hal. 23). Penyebutan Bapak terhadap orang-orang yang dianggap terpandang di masyarakat, menurut Mochtar Lubis merupakan wajah baru dari feodalisme. Hubungan antara “anak” dan “bapak” (bukan dalam lingkup keluarga), sarat dengan praktek-praktek koruptif. Contohnya ketika ada atasan yang dengan sengaja melakukan tindakan korupsi dan hal tersebut diketahui oleh para bawahannya. Karena Bawahannya merasa bahwa ABS, maka bawahan tersebut tidak berani menegur apalagi melaporkan tindakan tersebut kepada yang pihak yang berwenang. “yang penting komisinya lah”

- **Sikap buruk manusia indonesia lainnya adalah tidak mau memikul tanggung jawab (hal. 21).** Sikap tidak memikul tanggung jawab yang dijabarkan oleh Mochtar Lubis dalam buku ini terkait dengan etos kerja manusia Indonesia, tapi sikap tidak mau memikul tanggung jawab ini juga bisa kita perluas di ranah lain. Contoh mudah bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dari sikap saling lempar tanggung jawab. Retorika para pejabat yang ditanya suatu permasalahan tertentu dan dengan entengnya menjawab “itu bukan tanggung jawab kami” itu bisa menjadi contoh yang paling pas dan sering kita temui.

- **Percaya Takhayul**

Bagsa kita merupakan penganut aliran animism dan dinamisme, sebelum kedatangan agama hindu-budha dan agama abrahamistik. Hal ini dikuatkan dengan berbagai macam penelitian para ahli yang sudah menemukan banyak gua dengan berbagai lukisan gambar hewan dan sosok seperti manusia (yang bukan manusia) yang menurut para ahli disimpulkan sebagai dewa yang disembah pada masa sebelum kedatangan

agama-agama besar tersebut. Dalam buku ini Mochtar Lubis bukan bermaksud tidak mengakui keberadaan ajaran animisme dan dinamisme, tapi kritik Takhayul yang dimaksud beliau adalah perilaku manusia Indonesia yang mendua dalam menjalankan praktik keagamaan (hal. 27). Beliau melihat bahwa para penganut agama-agama besar seperti Islam dan Kristen terkadang masih terjebak dalam kepercayaan terhadap bangsa lelembut, yang sebenarnya dilarang dalam agama itu sendiri. Misal ada oknum yang mengaku sebagai penganut Islam tapi masih melakukan ritual menyembah pada pohon yang dianggap keramat untuk mendapat berkah dari pohon tersebut. Dalam Islam tindakan tersebut sudah masuk dalam kategori dosa yang tidak diampuni karena sudah berani menyekutukan Tuhan. Kritik lain Mochtar Lubis tentang Takhayul ini juga meliputi perilaku manusia Indonesia yang kerap mengaitkan suatu kejadian dengan pertanda kejadian yang akan datang. Contohnya jika ada burung gagak yang terbang diatas rumah seseorang, maka bagi orang yang percaya takhayul, itu suatu pertanda kematian sudah mendekati si empunya rumah. Sikap takhayul ini menurut Mochtar Lubis menjadi penghambat rasionalitas dan pengetahuan manusia Indonesia. Ketika segala sesuatu dikaitkan dengan yang mistik-mistik, kemungkinan besar tidak tempat bagi pengetahuan untuk berkembang.

- Ciri lain dari “wajah retak” manusia Indonesia adalah boros dan pragmatis (menuntut serba instant) (hal. 36-38).

Mengenai kebiasaan boros manusia Indonesia, saya tidak bisa memberikan contoh, karena cukup pembaca luangkan waktu sejenak untuk menyalakan televisi dan lihatlah gaya hidup artis-artis pujaan njenengan. Jika ingin lebih serius lagi mengamati perilaku boros ini, saya sarankan kepada pembaca, sempatkan diri untuk ngopi cantik di mall, amati sekitar anda maka contoh perilaku boros manusia Indonesia, jika anda mau menulisnya maka saya jamin hasilnya lebih banyak dari tulisan saya ini.

Perilaku pragmatis atau kalau boleh penulis sederhanakan gemar dengan yang serba “cepat saji” menjadi salah satu penutup dari beberapa ciri manusia Indonesia yang dijabarkan buku ini. Perilaku yang ingin serba cepat tanpa mempedulikan proses ini begitu banyak kita lihat di sekitar kita. Skala kecil yang bisa kita jadikan contoh bagi para pelajar khususnya, di ruang kelas. Jujur penulis tidak mau munafik, ketika penulis duduk di bangku kuliah perilaku pragmatis ini sering penulis lakukan. Misal ketika mendapat tugas dari dosen untuk menulis artikel atau esai, pada saat mengerjakan, penulis terkadang mengambil jalan pintas tanpa berfikir keras untuk menulis artikel. Cukup ketik di google dengan kata kunci yang sesuai dengan artikel yang dimaksud, comot artikel dan bim-salabim tugas artikel sudah selesai. Tugas cepat selesai dan nilai-pun aduhai. (tulisan ini saya jamin sebagai buah pikiran saya sendiri dan saya sudah insyaf dari perilaku laknat tersebut).

Buku ini menjadi menarik karena juga disertakan berbagai tanggapan terhadap ceramah Mochtar Lubis. Hampir semua tanggapan itu semuanya sebelumnya sudah dimuat di koran-koran besar, salah satunya Kompas. Hampir semua isi tanggapan itu berisi kritik terhadap pandangan Mochtar Lubis yang terlalu subyektif dalam memandang sisi buruk manusia Indonesia dan para penulis tersebut juga mengatakan bahwa Mochtar Lubis terlalu menyudutkan masyarakat Jawa. Tidak ketinggalan buku ini juga menyertakan tanggapan balik oleh Mochtar Lubis. Tanggapan atas tanggapan.

Dari segi sampul buku yang diterbitkan YOI (Yayasan Obor Indonesia) ini cukup mencuri perhatian dengan menggunakan warna dominan merah. Gambar yang digunakan untuk sampul menampilkan sosok-sosok ningrat Jawa, hal ini menurut penulis sangat disayangkan. Karena seolah sampul ini menegaskan bahwa Mochtar Lubis memang kurang simpati terhadap suku Jawa, seperti yang disampaikan para pengkritiknya. Selain itu gambar sosok ningrat Jawa yang disandingkan dengan judul bukunya “Manusia Indonesia” terlalu Jawa-sentris. Seolah Manusia Indonesia yang dimaksud hanya masyarakat Jawa saja.

Sebagai pembaca awam yang cetek pemahamannya, ijin saya untuk memberi pendapat tentang buku ini.

Pertama penulis tidak akan mengkritik tentang subyektifitas Mochtar Lubis dalam menilai manusia Indonesia, karena hal tersebut sudah banyak dilakukan penulis lain sebelumnya. Penulis ingin menyorot

soal paradigma yang digunakan beliau. Dalam kajian sosiologi ada beberapa paradigma yang digunakan. Diantaranya paradigma fakta sosial yang mengkaji masalah sistem dan mengandaikan masyarakat sebagai satu kesatuan organisme yang saling terkait. Paradigma yang kedua adalah definisi sosial, menurut paradigma ini manusia bukan merupakan satu bagian sistem yang menyebabkan reduksi atas eksistensi manusia. Kedua paradigma ini menurut penulis ibarat air dan api yang tidak bisa disatukan (mohon dikoreksi jika penulis salah). Gampangnya fakta sosial memandang tidak ada yang namanya individu yang ada hanya masyarakat, sedangkan paradigma definisi sosial sebaliknya menganggap individu itu unik. Menurut Penulis, Mochtar Lubis telah menggunakan paradigma fakta sosial dalam menilai manusia Indonesia dengan cara generalisasi tanpa melihat secara unik manusia Indonesia. Kritik ini sebenarnya sudah disanggah oleh beliau, di bagian tanggapan beliau di dalam buku ini. Tapi menurut penulis kelemahan dari paradigma fakta sosial yang digunakan Mochtar Lubis, bisa ditutupi dengan serangkaian data, seperti yang dilakukan oleh “Bapak” paradigma fakta sosial, Emile Durkheim, ketika melakukan penelitian tentang praktik bunuh diri di berbagai Negara.

Kedua terlepas dari kelemahan yang sudah penulis jabarkan diatas, buku sangat layak untuk dibaca. Khususnya bagi kita manusia Indonesia (bukan hanya orang Jawa). Sebagai peringatan dan teguran di tengah gempuran budaya konsumtif yang ditandai dengan kesengan yang hampa-hampa seperti saat ini.

---

### **Palsay says**

baca buku ini antara sedih dan geli sendiri...kadang angguk-angguk...kadang geleng-geleng...loh..kok kaya lagunya project pop yah...  
Mudah-mudahan sih jadi malu sendiri dan berubah jadi manusia Indonesia yang lebih baik yah..

---

### **Annisa Pratyasto says**

Memang susah menggeneralisasi manusia indonesia dalam satu karakteristik.  
Namun buku ini saya rasa cukup kompeten untuk dijadikan acuan referensi walaupun masih terasa subyektif.  
Yang cukup menarik untuk disimak adalah perdebatan antar tanggapan oleh orang yang ahli di bidangnya dari pembaca pidato.

satu kata yang sangat saya ingat :

De fiere sumantraan, de beschaafde javaan, de dappere menadonees, de trouwe ambonees

**HIDUP INDONESIA!!**

saya paling suka sifat yang dijelaskan oleh mochtar lubis ..orang indonesia memiliki sifat artistik yang tinggi. sepakat,saya rasa sifat tersebut yang akan menjadi kekuatan kita di masa mendatang. tentu saj dengan sokongan dari pendidikan yang bermutu.

Annisa Paramita

## Muhammad Fadel says

Buku yang sangat lugas, dan gamblang menggambarkan ciri manusia Indonesia. Meskipun ditulis pada tahun 1977, buku ini masih sangat relevan dengan kondisi kekinian Indonesia, Sebuah buku yang sangat baik untuk merefleksikan kembali konsep masyarakat Indonesia yang kita kenal saat ini.

---

## Robert says

Sebuah buku yang kontroversial di zamannya. Di akhir tahun 1970-an, Mochtar Lubis menulis buku yang membongkar potret-potret kebobrokan manusia Indonesia. Saya lupa apa saja, tetapi di antaranya adalah: munafik, pemalas, berjiwa feodal, korupsi, dan gemar mencari kambing hitam. Lubis cuma menyanjung sisi positif orang Indonesia dari segi kemampuan artistik (seni) saja.

Di halaman belakang, Lubis menyisipkan berbagai tanggapan pembaca mengenai buku ini. Lebih banyak yang kontra daripada yang pro, seakan mereka semua kompak menutup-nutupi sikap-sikap negatif di atas yang memang faktanya banyak menghinggapi masyarakat Indonesia. Dari dulu kita memang selalu dibuai dengan teori-teori semu bahwa manusia Indonesia selalu ramah, rajin bekerja, mengutamakan musyawarah mufakat, gotong royong, beriman, bertakwa, dan hal-hal sempurna lainnya. Lubis dengan berani menanggapi setiap sanggahan pembaca itu satu persatu.

**Sekilas seperti:** *menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri.*

---

## danies says

"Saya mengusulkan... Ah, apa yang hendak saya usulkan???" Saya usulkan kita di Indonesia bersikap lebih manusia terhadap sesama manusia kita."

**Mochtar Lubis dalam *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban***

---

## Fariza says

Saya percaya sedikit sebanyak yang dibincangkan oleh Mochtar Lubis ada benarnya dengan rakyat Malaysia sendiri. Di zaman moden ini lebih banyak kakarutan moden pula yang timbul. manusia sentiasa memilih sesuatu untuk dipercayai itu adalah hakikat.

menariknya manusia Indonesia itu memang ada uniknya.

p/s: Saya memang peminat tulisan Mochtar Lubis. Bahasa Indonesia memang best.. haha

---

## $\Delta x \Delta p \geq \frac{1}{2}$ ? says

berani dan berbahaya. duh, jadi malu sendiri. tapi bagian yg paling seru yg pas bagian polemiknya. berbalas surat gituh. ahahaha

\*yay! akhirnya dapet bukunya seharag 3rb sahaja\*

---

## rati says

Ditulis dan dibacakan di TIM 31 tahun yang lalu, apa yang diungkapkan Mochtar Lubis masih relevan untuk direnungkan saat ini. Membaca buku ini, tampak banyak hal-hal buruk pada bangsa kita yang belum berubah, bahkan sebagian perkiraan Mochtar telah benar-benar terjadi saat ini, misalnya mengenai modal/bakat yang dapat dikembangkan orang Indonesia, pentingnya ketahanan pangan, kerusakan lingkungan, dll. Ternyata kondisi kita memang belum beranjak jauh dari 31 tahun yang lalu, sebaliknya Mochtar telah memperkirakan keadaan tahun 2000an dengan cukup baik. Buku ini diterbitkan kembali oleh YOI pada tahun 2008.

---

## Gede Suprayoga says

Buku ini merupakan materi pidato kebudayaan oleh pengarang. Buku memberikan deskripsi atas kepribadian umum yang dimiliki oleh orang Indonesia. Ada enam kepribadian, yang menurut Mochtar Lubis, sesuai dilekatkan pada orang-orang Indonesia. Pertama adalah kepribadian munafik atau hipokrit. Selanjutnya adalah enggan untuk bertanggung jawab. Berikutnya meliputi sikap feodal, percaya takhyul, artistik, dan lemah watak. Di antar keenam kepribadian ini masih ada lainnya yang tidak dijelaskan secara rinci, namun ada antara lain sifat tolong-menolong "gotong royong" dan cepat belajar. Dari enam kepribadian pokok yang diuraikan, hanya satu yang dapat dianggap positif yaitu sifat artistik dan kreatif.

Sebagai lampiran buku, sejumlah intelektual lain memberikan tanggapan atas materi pidato. Sayangnya, tanggapan tersebut tidak seluruhnya bersumber dari materi asal sehingga kurang komprehensif dan dialog yang lebih konstruktif tidak muncul. Pertama, kritik bersumber dari Sarlito Wirawan yang membahas kurangnya data ilmiah yang mendukung tesis Mochtar Lubis atas kepribadian. Kedua, Margono Djojohadikusumo yang menyoroti dari perspektif kultural sebagai orang Jawa. Lainnya, tanggapan berasal dari Wildan Yatim dan Abu Hanifah.

Saya dapat membayangkan buku ini menghentak kalangan intelektual dan pembaca umum pada saat diterbitkan. Tulisan atas kepribadian Indonesia ini seakan menjadi counter-narasi atas dominannya pemikiran kebangsaan dan kenegaraan yang bersumber dari rezim Orde Baru. Tentu saja, buku akan menimbulkan kontroversi yang jelas tertuang dalam tanggapan-tanggapan penulis lain.

---

## Amri Wicaksono Pribadi says

Membaca buku ini seolah sedang berkaca pada sebuah cermin, melihat refleksi manusia-manusia Indonesia

dari sebuah cermin yang bersih.. begitu polos dan jujur.

Walaupun memang bangsa Indonesia begitu beraneka ragam dan tidak bisa disamaratakan, namun buku ini cukup mewakili sifat-sifat yang sering kita dapatkan pada manusia-manusia Indonesia.

Miris memang..

---

### **Rifky Ferdiansyah says**

Saya baca buku dengan edisi cetakan kelima oleh Yayasan Obor Indonesia.

Sangat menarik karena apa yang telah dikemukakan penulis tahun 1977 di Taman Ismail Marzuki, dimana rezim Orde Baru sedang berkuasa selain ternyata masih memiliki relevansi dengan kondisi Indonesia sekarang ini. Pandangan Mochtar Lubis ttng Manusia Indonesia saat itu memang diakuinya bukanlah hasil penelitian yang menggunakan penelitian ilmiah, melainkan hanya pandangan yang dilakukannya secara mendalam.

Selain itu, di buku tersebut juga termuat tanggapan-tanggapan orang lain seperti Sarlito Wirawan Sarwono, Margono Djojohadikusumo, Wildan Yatim, dan Dr. Abu Hanifah yang termuat di berbagai media massa. Dua penanggap pertama terasa kontra dan dua selanjutnya seolah-olah pro. Keempat penanggap tersebut kembali deiberi tanggapan balik oleh penulis. Bukan sebagai pembelaan diri, melainkan semangat untuk berdiskusi saja untuk nanti diharapkan ditemukan sintesis baru yang dekat dengan solusi permasalahan yang dikedepankan.

Saya rasa kita sebagai generasi muda perlu untuk membaca buku ini, pertama untuk meraba kondisi masyarakat sekitar kita (juga diri sendiri sebagai orang Indonesia) pada waktu lalu dan sekarang (karena ternyata memang masih sama) untuk mencari solusi dan membentuk karakter bangsa kearah yang baik.

---

### **Antariksa Akhmadi says**

Ada enam sifat manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis: hipokrit alias munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, memiliki bakat seni, dan memiliki watak yang lemah. Dengan keras ia melalui pidato kebudayaannya mengkritik tatanan masyarakat di akhir tahun 70-an. Di situ juga banyak wanti-wanti bahwa jika tahun 2000 situasi itu tidak berubah, maka masyarakat kita bakal makin terpuruk. Sayangnya, tahun 2015 ini pidato itu tetap menyengat dan masih mencerminkan mentalitas kita.

---

### **Guntar Ramadhan says**

Berasal dari pidato kebudayaan di Taman Ismail Marzuki pada April 1977 buku ini diterbitkan. Meskipun sangat kontroversial (sebagaimana ditulis di buku), dan pasti sebagian pembaca akan pro dan kontra. Namun buku ini patut dan layak untuk dibaca terutama oleh mereka (cendekiawan, pendidik, akademisi kampus, pemangku kebijakan, dan politisi). Buku ini (walaupun saya tidak setuju 100%) merupakan kritik kepada mereka yang menyatakan diri sebagai manusia-manusia Indonesia. Apakah manusia Indonesia bisa disifatkan dengan 6 sifat utama (daripada pernyataan Mochtar Lubis) tidak mau bertanggungjawab, munafik, feodal, lemah karakter, suka takhayul, dan cinta seni? Sebenarnya 6 sifat tadi dapat digolongkan dengan sifat sifat yang lebih dipengaruhi akan posisi terhadap atau hubungan dengan kekuasaan, kecuali sifat positif yang

beliau gambarkan sebagai cinta seni atau artistik. Mochtar Lubis menggambarkan gambaran manusia Indonesia sebagaimana tersebut juga memberikan contoh kasus-kasus yang relevan saat itu menurut dia. Yang menarik bahwa beberapa bacaan saya terhadap situasi di masa itu, terutama sekali masa revolusi nasional sudah mulai terlihat adalah kritik yang pernah juga disampaikan Pak Natsir di sekitar tahun 1950-an yaitu yang menggambarkan situasi manusia pasca revolusi nasional telah berubah, mereka yang dulu rela berkorban untuk kemerdekaan bangsa mulai menghitung-hitung timbal balik, keikhlasan mulai hilang, semangat revolusi mulai hilang, manusia-manusia mulai hilang arah, kurang lebih gambaran beliau seperti ini, dan beliau mengingatkan juga, jangan lelah tangan mendayung nanti terbawa arus jua. Selain daripada itu, Bung Karno sendiri juga mengatakan bahwa revolusi belum selesai di masa-masa itu, artinya perjuangan menuju Indonesia merdeka 100% belum lah sampai di garis finishnya, merupakan mantra yang juga diamini Pram di sekitaran 1960-an. Dan masih banyak lagi sebenarnya kritik-kritik terhadap manusia Indonesia, yaitu kritik-kritik identitas siapakah itu yang disebut manusia Indonesia, bahkan sampai abad 21 ini. Oleh karena itu buku-buku atau tulisan-tulisan serupa patut dan seyogyanya harus selalu menjadi renungan bagi kita (terutama saya pribadi) untuk memaknai keberadaan kita di bumi nusantara. Di akhir daripada pidatonya, beliau memberikan kesimpulan (sekaligus menurut saya jalan keluar terhadap apa yang dihadapi oleh manusia Indonesia) yaitu menghilangkan sifat-sifat buruk dan memperkuat sifat-sifat yang baik, melepaskan sifat-sifat warisan feodalistik, perlunya memakai semantik bahasa Indonesia yang baik dan benar artinya selarasnya kata dengan laku manusia, perlunya pelestarian seni, perlunya penghilangan sekat antara penguasa dengan rakyat, dan yang terpenting (menurut saya) perlunya menyelenggarakan pendidikan mampu menjawab itu semua. Akan lebih menarik kalau buku ini dapat menjadi bahan diskusi di lingkungan pendidikan mulai dari SMA (saya kira).

---

## Arfan says

"Wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum jua jelas." Itulah kutipan kalimat yang cukup menohok untuk mengawali sebuah buku yang cukup kontroversial di jamannya. Tepatnya sebuah buku yang disarikan dari naskah pidato kebudayaan Mochtar Lubis pada 6 April 1977, di TMII Jakarta.

Pertanyaannya, apa yang membuat buku ini kontroversial? Jawabannya adalah keseluruhan isi pidato Mochtar Lubis yang sangat tajam mengkritik keadaan sosial masyarakat Indonesia pada waktu itu. Bayangkan, saat kehidupan masyarakat Indonesia berada pada zona nyaman (tahun 1977 relatif tidak ada konflik berarti) sekonyong-konyong Bung Mochtar dengan pedas menguak keburukan-keburukan manusia Indonesia melalui pandangan kritisnya.

Sifat-sifat tentang (kita) manusia Indonesia yang beliau kemukakan pada kesempatan pidato itu antara lain, manusia Indonesia itu hipokrit dan munafik, tidak bertanggungjawab, feodal, percaya takhayul, dan artistik, namun lemah dalam segi karakter.

Terdengar familiar? Ya, saya rasa disitulah letak kekuatan--naskah pidato yang kemudian menjadi isi--buku ini, relevan dan aktual. Entah mengapa, sifat-sifat yang tertera pada naskah yang ditulis tahun '77 ini rasanya tetap layak disematkan pada kebanyakan manusia Indonesia kini. Sikap-sikap elite di kursi dewan, pemuka-pemuka di televisi, hingga rakyat desa seolah terus menerus membenarkan apa yang dikatakan Mochtar 34 tahun silam.

Pandangan Mochtar yang menyentil banyak pihak itu, walau terkesan subjektif, namun tetap dikemas bersama data-data faktual di jamannya, argumen yang kokoh, serta narasi yang lugas. Walau terkesan menghakimi, kapasitas Mochtar sebagai budayawan dan jurnalis, seolah mentasbihkan naskah pidatonya menjadi objektif dan akurat. Kecuali berisi naskah polemik Mochtar, buku ini juga memuat tanggapan-tanggapan tokoh di masa itu yang mencoba beradu argumen dengan si empunya lewat media massa, lengkap

dalam bentuk klipng.

Oh ya, tentang alasan-alasan mengapa Mochtar secara 'tega' menyebutkan manusia Indonesia seperti tersebut di atas, tentu saja Anda harus membaca buku yang sampai 2001 masih terus naik cetak ini.

Satu nilai tambah dari buku yang sebenarnya sudah sangat berbobot ini adalah karikatur halaman sampul buatan G. M. Sidharta. Ya, siapa yang tidak tahu Om Pasikom? Karakter rakyat sahaja yang menjadi ikon sebuah media besar di Indonesia ini digambarkan sedang memandangi wajahnya di kaca yang buram. Disitu dia terlihat memikirkan sesuatu. Memikirkan bagaimana tampak wajah sesungguhnya. Karikatur ini seolah mempertegas kalimat pertama di buku Mochtar, "Wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum jua jelas."(rfun)

Bandung, Maret 2011

Ditulis juga di [rfun.wordpress.com](http://rfun.wordpress.com).

---